

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Tuhan menciptakan manusia dengan ciri-ciri dan kondisi yang berbeda antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Maka dari itu apapun bentuk pemberian dari Tuhan wajib untuk kita syukuri. Manusia yang mempunyai keterbatasan fisik, emosional, mental, dan sosial memerlukan pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan kondisi mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi mereka agar tidak menjadi beban dalam keluarga, dan lingkungan bermasyarakat demi kelangsungan hidupnya.

Hallahan & Kauffman menyatakan bahwa “Manusia yang memiliki ciri dan kondisi fisik yang berbeda dari manusia pada umumnya memiliki penggolongan berdasarkan gangguan dan kelainannya. Penggolongannya meliputi a) tunanetra, b) tunarungu, c) tunagrahita, d) tunadaksa, e) tunalaras, dan lain-lain”.¹ Salah satunya adalah Tunarungu, Menurut Hallahan & kauffman dalam Tati mengemukakan bahwa “orang yang tuli adalah orang yang mengalami ketidak mampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat

¹Muhammad Efendi, 2006. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta. PT. Bumi Aksara. hal. 2

bantu dengar”.² Kondisi ini menyebabkan orang tersebut mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespons bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya. Namun demikian pemenuhan kebutuhan hidupnya sama dengan manusia normal lainnya tanpa ada pengecualian seperti mendapatkan hak untuk hidup, dan memperoleh pendidikan.

“Tujuan pendidikan tidak hanya diperuntukan untuk mereka yang normal saja, akan tetapi diperuntukan pula bagi mereka yang mempunyai kelainan dalam fisik dan lain-lain. Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) maupun Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 menekankan bahwa anak penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan. Dalam UUSPN dinyatakan bahwa mereka berhak memperoleh pendidikan Luar Biasa. Tetapi ini tidak berarti bahwa mereka selalu perlu dipisahkan dalam sekolah luar biasa, apabila mereka masih mungkin mengikuti kelas biasa”.³

Dengan adanya ketetapan tersebut bagi anak berkebutuhan khusus sangat berarti bahwa anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan yang sama yaitu mendapatkan pendidikan dan pengajaran sebagaimana mestinya yang diberikan anak normal lainnya. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB). Sekolah ini merupakan tempat anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal mereka di kehidupan yang akan datang. Pendidikan luar biasa ini bertujuan untuk membantu anak-anak yang memiliki kekurangan fisik agar mampu mengembangkan kemampuannya.

²Tati Hernawati, “Anakku”. Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. Vol. 7 NO. 1, Juni 2007, hal 101.

³Utami Munandar. 2016. Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat. Jakarta. PT. Rineka Cipta. h. 259

Pembelajaran tari dalam mata pelajaran seni budaya merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengasah bakat serta potensi anak tunarungu dalam hal menari. Jazuli dalam maylani menyebutkan tiga prinsip dalam pembelajaran seni tari meliputi :

“Pembelajaran seni tari di sekolah harus memberikan kebebasan kepada diri siswa untuk mengolah potensi kreatifnya, pembelajaran seni tari di sekolah harus dapat memperluas pergaulan dan komunikasi dengan lingkungannya, misalnya: proses pembelajaran seni tari tidak harus didalam kelas, terutama ditempat-tempat yang mampu memberikan kebebasan untuk berapresiasi dan berekspresi, pembelajaran seni tari di sekolah hendaknya dilakukan dengan cara menyenangkan dan suasana yang bebas tanpa tekanan”.⁴

Maka dari itu, program dan materi pendidikan yang diberikan guru juga harus yang dapat menyenangkan peserta didik, membuat rasa nyaman, membuat kebebasan pada anak dalam berfikir sehingga dapat menumbuhkan minat terhadap pelajaran tersebut dan dapat mengasah potensi yang dimiliki peserta didik.

Dalam buku pendidikan kesenian “dalam pembelajaran seni tari ada 2 macam metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yaitu metode SAS (Struktur, Analitis, dan Sintesis) dan metode Meniru”.⁵ Rangsangan imitatif (meniru) dalam menari merupakan sebuah metode pembelajaran meniru dengan membuat tiruan gerak dari suatu objek gerak atau tarian yang sudah jadi. Rangsang imitatif dalam menari merupakan bagian yang mampu untuk menumbuhkan imajinasi dan kreasi anak. Meniru tidak dituntut persis seperti

⁴ Dyah Ayu Johan Maylani. 2013. Pembelajaran Seni Tari Melalui Rangsang Gerak Binatang Pada Anak Tk Pertiwi Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. Skripsi Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang. H.11

⁵ Depdikbud.1981 “pendidikan kesenian seni tari”. jakarta. PT. Rais Utama. H. 77-78

yang telah diajarkan oleh guru, namun kegiatan meniru masih memberikan kesempatan pada siswa untuk memodifikasi atau mengkreasi hasil karya.

Sehubungan dengan uraian di atas dan berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai, selain metode demonstrasi guru bidang studi Seni Budaya juga menggunakan metode imitatif (peniruan) dalam mengajarkan tari pada anak tunarungu. Dalam mengajarkan tari tradisional guru menggunakan metode peniruan yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan tari dengan tidak merubah bentuk tari yang telah ada sejak awal diciptakan.

Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, guru seni budaya mengenalkan terlebih dahulu tentang suku, busana dan tarian yang anak ketahui dan sering mereka lihat ditempat tinggal mereka. Tujuannya adalah untuk mempermudah anak tersebut memahami materi yang akan diberikan oleh guru. Tarian yang telah diajarkan guru kepada peserta didik berupa etnis tari Karo, Melayu, dan Batak Toba. Tarian ini telah ditampilkan dalam acara FLS2N pada tahun 2018 yang dibawakan oleh anak tunarungu pilihan yang dianggap mampu menarikan tarian ini, serta tarian ini ditampilkan pada acara maulid nabi yang diadakan di sekolah (wawancara dengan Bapak Pandu, April 2019).

Namun dalam proses pelaksanaan pembelajaran tari kurang optimal karena adanya kendala yang dihadapi oleh guru tari yaitu dalam hal berkomunikasi, kurangnya pemahaman guru tari dalam penguasaan bahasa isyarat membuat informasi yang disampaikan oleh guru kepada anak tidak sepenuhnya tersampaikan dengan baik. Kemudian rendahnya daya tangkap anak tunarungu

dalam menerima pelajaran menjadi kendala dalam proses belajar menari. Dalam belajar menari anak membutuhkan waktu yang panjang untuk menghafal gerakan, serta beberapa kali melakukan pengulangan pada gerak. Untuk menyelesaikan pembelajaran satu tarian membutuhkan waktu beberapa bulan lamanya dan harus ada guru yang ikut memperagakan didepan kelas.

Dalam pembelajaran tari di sekolah untuk anak tunarungu, Silabus yang digunakan guru sama dengan Silabus pada umumnya yang digunakan untuk sekolah normal lainnya hanya saja RPP untuk anak tunarungu lebih di sederhanakan oleh guru. Dengan adanya kendala yang dihadapi anak tunarungu dalam menghafal serta mengingat gerakan tari yang telah diajarkan oleh guru membuat penulis tertarik untuk meneliti kemampuan menari anak tunarungu dengan memanfaatkan gerak binatang (totemitis) sebagai media dalam menari melalui metode imitatif (peniruan) sesuai dengan KD 4.1. yang telah disederhanakan yaitu Berkarya Seni Tari Melalui Pengembangan Gerak Imitatif Berdasarkan Konsep Gerak Binatang (totemitis).

Menurut Purwatiningsih dan harini “tari berdasarkan tema/isi, dapat dibagi menjadi tari erotis, mimitis dan totemitis, heroik dan Dramatik. Ditinjau dari tema gerakannya, tari terdiri dari dua jenis, yaitu mimitis (meniru gerak orang) dan totemitis (meniru gerak binatang)”⁶ Binatang merupakan salah satu makhluk hidup yang sering dijumpai di sekitar lingkungan tempat tinggal dan tak jarang pula binatang menjadi hewan peliharaan bagi manusia, namun demikian ada pula binatang yang tidak dapat dipelihara dan diharuskan untuk hidup di alam bebas.

⁶ Purwatiningsih dan Ninik Harini. 2002. Pendidikan Seni Tari-Drama. Malang: Universitas Negeri Malang. H. 49-59

Binatang tidak hanya dapat dilihat dari bentuknya saja tetapi dari tingkah lakunya yang berbeda sesuai jenisnya. Dari berbagai tingkah laku binatang dapat dijadikan sebagai tiruan dalam menari. Dengan demikian, ditetapkanlah tema gerak binatang (totemitis) menjadi bahan pembelajaran tari dalam rangsang imitatif untuk melihat kemampuan menari anak tunarungu di SLB Negeri Binjai.

Dalam proses pembelajaran tari melalui rangsang imitatif pada gerak totemitis, guru menayangkan sebuah video tentang bagaimana aktivitas serta tingkah laku hewan yang ada di alam. Guru juga mempertunjukkan salah satu contoh video tari burung tradisional. Kemudian guru mengarahkan anak untuk berimajinasi dan mengembangkan gerak yang telah mereka tonton melalui video sesuai dengan tema. Dengan adanya media gerak totemitis dalam pembelajaran tari memudahkan siswa untuk menghafal gerak tari seperti perpindahan dari gerak satu ke gerak berikutnya dengan penamaan setiap gerak berdasarkan aktivitas binatang, membebaskan anak untuk berimajinasi dalam menari, memunculkan gerakan-gerakan baru yang berbeda antara anak satu dengan yang lain, membuat kemampuan menari anak menjadi lebih baik dan menumbuhkan animo serta antusias anak dalam pembelajaran tari.

Berdasarkan uraian diatas, Mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menari Melalui Rangsang Imitatif Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri Binjai”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang akan disimpulkan dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti. Tujuan identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Penguasaan komunikasi melalui bahasa isyarat belum dikuasai oleh guru mengakibatkan pentransferan ilmu tidak sepenuhnya tersampaikan
2. Proses pembelajaran tari di SLB Negeri Binjai kurang optimal serta membutuhkan waktu yang lama dalam memperagakan tari karena daya tangkap anak tunarungu di bawah anak normal.
3. Tidak terdapatnya materi yang menyenangkan bagi murid dari guru yang mendemonstrasikan materi tari
4. Guru belum pernah mencoba menggunakan rangsang imitatif terhadap gerak totemitis untuk memunculkan animo anak dalam menari
5. Rangsang imitatif melalui gerak totemitis belum pernah diterapkan pada anak SLB Negeri Binjai

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dan kemampuan penulis, maka penulis membuat pembatasan masalah untuk mempermudah dan memecahkan masalah yang dihadapi didalam penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis hanya memfokuskan pada batasan masalah sebagai berikut “Rangsang imitatif melalui gerak totemitis Belum Pernah diterapkan pada anak SLB Negeri Binjai”.

D. Perumusan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi, dipilih, dibatasi, maka perlu dirumuskan. Perumusan ini penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran tari melalui rangsang imitatif dalam upaya meningkatkan kemampuan menari pada anak tunarungu di SLB Negeri Binjai
2. Bagaimana kemampuan menari anak setelah menggunakan rangsang imitatif

E. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti memiliki pemikiran mengenai apa yang ingin dicapai. Berhasil atau tidaknya hasil penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian. Secara umum penelitian bertujuan untuk mencari, menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Penelitian juga sering dilaksanakan untuk mencari pemecahan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tari melalui rangsang imitatif
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan menari melalui rangsang imitatif

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka akan diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam hal menari
2. Penelitian ini dapat menumbuhkan animo serta motivasi belajar siswa dan memudahkan siswa dalam mengingat pelajaran seni tari.
3. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan umum UNIMED khususnya perpustakaan pendidikan Tari Universitas Negeri Medan